

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA AKHIR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program strata satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Muhammad Hamdan Habibi (B77213087)

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA AKHIR” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 Oktober 2017



Muhammad Hamdan Habibi

B77213087

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Penelitian/ Skripsi

Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Pada Remaja Akhir

Oleh

Muhammad Hamdan Habibi

B77213087

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Proposal / Skripsi (pilih salah satu)

Surabaya, 15 Mei 2017



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN HARGA DIRI PADA
REMAJA AKHIR**

Yang disusun oleh:
Muhammad hamdan habibi
B77213087

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 17 Oktober 2017



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji II,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Penguji III,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP.197910012006041005

Penguji IV, &

Soffy Belgies, M.Psi Psikolog
NIP.197609222009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad hamdan . habibi
NIM : B77213087
Fakultas/Jurusan : Psitologi dan kesehatan / psitologi
E-mail address : 2winra@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Harga Diri pada Remaja Akhir"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06/02/2018

Penulis

(Muhammad hamdan H)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Intisari	ix
Abstrack	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Harga Diri	
1. Pengertian Harga Diri.....	15
2. Aspek-Aspek Harga Diri	16
3. Karakteristik Harga Diri	18
4. Faktor-Faktor Harga Diri.....	19
B. Perilaku Merokok	
1. Sejarah Perilaku Merokok.....	30
2. Pengertian Perilaku.....	32
3. Pengertian Perilaku Merokok.....	33
4. Alasan-Alasan Merokok.....	34

3. Deskripsi Subyek Berdasarkan Pekerjaan.....	70
4. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Rokok Yang Disukai.....	71
B. Teknik Analisis Data.....	72
a. Uji Prasarat	
1. Uji Normalitas.....	72
2. Uji Linieritas	74
b. Uji Korelasi <i>Produck moment</i>	76
c. Pembahasan Hasil Uji <i>Produk moment</i>	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82

Daftar Pustaka..... 84

Lampiran

- a. **Lampiran 1 Lembar Persetujuan Responden**
- b. **Lampiran 2 Skala**
- c. **Lampiran 3 Data Demografi**
- d. **Lampiran 4 Tabulasi Variabel Y**
- e. **Lampiran 5 Tabulasi Variabel X**
- f. **Lampiran 6 Tabulasi Data Angka Variabel Y**
- g. **Lampiran 7 Tabulasi Data Angka Variabel X**
- h. **Lampiran 8 Validitas Dan Realibilitas Variabel Y**
- i. **Lampiran 9 Validitas Dan Realibilitas Variabel X**
- j. **Lampiran 10 Uji Normalitas, Linieritas, Dan Uji Korelasi**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Perilaku merokok dengan Harga diri pada Remaja akhir. Penelitian ini dilakukan di warung kopi kec. Gayungan Surabaya dengan jumlah responden 80 orang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif korelasional dengan teknik sampling *purposive sampling* pada remaja yang merokok di warung kopi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Perilaku merokok dan Harga diri. Dimana taraf signifikansi $0,000 < 0,005$. Artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir di terima. Serta memiliki nilai koefisien korelasi antara dua variabel sebesar 0,480 yang mana nilai korelasinya bersifat sedang.

Kata kunci: *Perilaku merokok, Harga diri, Remaja akhir.*

ABSTRACT

This research study aims to determine the relationship between smoking behavior with self esteem in late adolescent. The research to do at a coffee shop kec. Gayungan Surabaya with the respondents as many as 80 people. The research method used is correlational quantitative method with sampling technique purposive sampling in adolescents who smoke in the coffee shop. The data analysis technique used is product moment correlation analysis. The results showed that there was a positive and significant relationship between smoking behavior and self-esteem variable. Where the significance level is $0,000 < 0.005$. This means that the hypothesis that there is a relationship between smoking behavior with self-esteem in late adolescents received. And has a value of correlation coefficient between two variables of 0.480 which the correlation value is medium.

Keywords: *Smoking behavior, Self esteem, Late adolescent*

munculkan dari pencarian jati diri tersebut. Misalkan lingkungan atau kelompok remaja tersebut memiliki pandangan merokok itu keren dan maco, maka remaja akan mencoba mengikuti perilaku tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa di akui, di puji, dan merasa macho. Perasaan tersebut akan membuat perilaku yang di munculkan dari pencarian jati diri akan di lakukan berulang-ulang karena mendapat kepuasan di situ.

Dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja adalah hubungan dengan orang tua dan teman sebaya (Santrock, 2004). Namun dalam penelitian ini yang di bahas menyangkut tentang dukungan teman sebaya.

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat rasa percaya diri pada individu (Santrock, 2004).

Teman lainya dan juga teman sebaya dapat memainkan peranan penting dalam tingkah laku sehat remaja (Millstein, dalam Santrock 2004). Sejumlah penelitian telah menemukan adanya hubungan antara tingkah laku tidak sehat pada remaja dengan teman-temanya. Sebagai contoh remaja bisa saja memilih teman yang mendukung perilaku tidak sehat (Santrock, 2004).

Menurut Santrock Percaya diri (*Self Esteem*) adalah evaluasi diri yang menyeluruh. Percaya diri juga di sebut juga sebagai harga diri atau gambaran

Baron & Byrne (2004) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Dalam ilmu Psikologi, penggambaran sejauh mana individu menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, berartian, berharga dan berkompeten, dinamakan dengan self esteem atau yang lebih sering dikenal dengan harga diri.

Coopersmith (dalam Burn, 1998) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan.

Menurut Papalia (2002) harga diri merupakan pendapat atau penilaian seseorang yang membuat dirinya menjadi berharga. Secara singkat, harga diri adalah “Personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya”.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hal yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengenai diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama dalam harga diri adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain, manusia cenderung bersifat negatif walaupun ia cinta dan mengakui kemampuan orang lain namun jarang mengekspresikan.

Harga diri akan bermakana dan berhasil jika diterima dan diakui orang lain merasa mampu menghadapi kehidupan merasa dapat mengontrol dirinya (Widiyatun, 1999).

Remaja akan melakukan sesuatu hal seperti merokok dengan tekanan atau meniru teman yang di pilihnya, dengan tekanan berupa ejekan yang merendahkan dirinya atau remaja tersebut mempunyai keinginan untuk meniru agar harga dirinya tidak di rendahkan dan merasa harga dirinya setara dengan teman-temanya.

Hal ini sesuai dengan fakta yang pernah saya temui di warung kopi terhadap salah satu remaja laki-laki AN, menurutnya merokok adalah faktor atau pengaruh dari lingkungan, AN mengakui bahwa awal mula dia melakukan hal tersebut akibat dari pengaruh teman-temannya.

AN pun berpendapat bahwa merokok menjadikannya merasa lebih keren serta timbul rasa percaya diri bergaul dengan teman-temanya dan merasa diakui oleh teman-temannya. Akibat dari pengakuan dan penerimaan yang di berikan oleh lingkungan sekitarnya, maka timbullah harga diri yang tinggi, dimana pengaruh harga diri ini akan merujuk terhadap kebiasaan merokok (kebergantungan merokok).

Remaja yang telah mengalami kebergantungannya terhadap rokok tentunya juga melakukan penilaian terhadap keberhargaan dirinya. Harga diri (self-esteem) diartikan sebagai taraf atau derajat seseorang menilai dirinya sendiri (Reber & Reber, 2010).

Amstrong (dalam Nasution, 2007) mendefinisikan merokok sebagai suatu aktivitas menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar). Maka, perilaku merokok merupakan

Berdasarkan data The Asean Tobacco Control Report Card tahun 2013, sebanyak 26,6% penduduk Asia Tenggara adalah perokok. Di Indonesia sebanyak 36,1% penduduk dewasa adalah perokok, menjadikan sebagai negara konsumen rokok tertinggi di Asia Tenggara.

Tandra (2003) menyayangkan meningkatnya jumlah perokok di kalangan remaja meskipun telah mengetahui dampak buruk rokok bagi kesehatan, dan menyebutkan bahwa 20% dari total perokok di Indonesia adalah remaja dengan rentang usia antara 15 hingga 21 tahun. Meningkatnya prevalensi merokok di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia terutama di kalangan remaja menyebabkan masalah merokok menjadi semakin serius (Tulakom & Bonet, 2003).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, Perilaku merokok penduduk di atas 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013 cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen pada tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen

Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komasari & Helmi, 2000). Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain di sebabkan oleh faktor-faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Dalam penelitiannya Thomas, Lisa And, Lisa (1995) menyatakan bahwa *Self Esteem* dapat menjadi faktor penentu seseorang melakukan perilaku merokok bagi laki-laki.

Dalam penelitian ini membahas tentang hubungan merokok dengan remaja akhir. Kenapa peneliti menggunakan judul ini karena harga diri adalah faktor yang penting dalam pertumbuhan anak sampai remaja. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian yaitu : **Hubungan perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir.**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kaitannya dengan harga diri pada seseorang yang merokok.

b. Bagi peneliti selanjutnya,

merokok.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Dian komalasari dan Avin Fadia Helmi (2000) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja” menggunakan metode kuantitatif analisis faktor. Hasilnya adalah yang paling memberikan kontribusi dari perilaku merokok adalah kepuasan-kepuasan yang di peroleh setelah merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Duhita Pramintari, Dwi Hastuti, Mohammad Djemjem Djamaludin (2014), dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor” yang menggunakan metode kuantitatif, hasilnya adalah remaja laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk perilaku konsumsi rokok. Kecenderungan remaja untuk memiliki perilaku konsumsi rokok dipengaruhi oleh keterikatan dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Molina (2017) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Loa Janan” menggunakan metode kuantitatif korelasional yang hasilnya menyatakan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Loa Janan.

Penelitian yang dilakukan oleh Samrotul Fikriyah dan Yoyok Febrijanto (2012) dengan judul “Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-laki di Asrama Putra” menggunakan metode analisis deskriptif yang mendapatkan hasil penelitian terhadap 33 responden

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Nur Permata Sari (2012) dengan judul “Hubungan Antara *Body Image* dan *Self Esteem* Pada Dewasa Awal Tuna Daksa” menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *body image* dengan *self esteem* pada dewasa awal tuna daksa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr.Rekha Srivastava, and Dr.Shobhna Joshi (2014) dengan judul “*Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents*” menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri akademik dan harga diri anak laki-laki dan perempuan perkotaan dan pedesaan di sekolah dengan fasilitas tinggi dan rendah.

ial remaja (teman dan atau rekan yang merupakan faktor paling menentukan untuk penggunaan tembakau. Penelitian yang dilakukan oleh Willie J. Hale, Baumann, dan Raymond T. Garza Tahun 2013 *and positive beliefs about smoking: A destructive students”* menggunakan metode penelitian kuantitatif yang hasilnya menyatakan efek total, variabel jenis kelamin sangat penting bagi individu dengan tingkat keyakinan yang rendah, namun tidak lebih tinggi. Pria dan perempuan menunjukkan keyakinan dan perilaku merokok yang berbeda dengan harga diri lebih rendah. Tidak ada

ial remaja (teman dan atau rekan yang merupakan faktor paling menentukan untuk penggunaan tembakau. Penelitian yang dilakukan oleh Willie J. Hale, Baumann, dan Raymond T. Garza Tahun 2013 *and positive beliefs about smoking: A destructive students”* menggunakan metode penelitian kuantitatif yang hasilnya menyatakan efek total, variabel jenis kelamin sangat penting bagi individu dengan tingkat keyakinan yang rendah, namun tidak lebih tinggi. Pria dan perempuan menunjukkan keyakinan dan perilaku merokok yang berbeda dengan harga diri lebih rendah. Tidak ada

ial remaja (teman dan atau rekan yang merupakan faktor paling menentukan untuk penggunaan tembakau. Penelitian yang dilakukan oleh Willie J. Hale, Baumann, dan Raymond T. Garza Tahun 2013 *and positive beliefs about smoking: A destructive students”* menggunakan metode penelitian kuantitatif yang hasilnya menyatakan efek total, variabel jenis kelamin sangat penting bagi individu dengan tingkat keyakinan yang rendah, namun tidak lebih tinggi. Pria dan perempuan menunjukkan keyakinan dan perilaku merokok yang berbeda dengan harga diri lebih rendah. Tidak ada

Penelitian yang dilakukan oleh Laurie Chassin, PhD, Clark Presson, PhD, Jennifer Rose, PhD, Steven J. Sherman,² PhD, dan Justin Prost Tahun 2002 dengan judul ” *Parental Smoking Cessation and Adolescent Smoking*” menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan hasil bahwa penghentian merokok orang tua dapat membantu menurunkan resiko merokok remaja. Namun hal ini bisa terjadi jika orang tua lainnya juga tidak merokok.

Dari beberapa penelitian yang telah di sebutkan, peneliti tertarik dan ingin meneliti variabel perilaku merokok dan harga diri. Dengan metode penelitian kuantitatif korelational yang menghubungkan antara perilaku merokok dengan harga diri.

- a. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- b. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan (Sarlito,2002:174).

Berdasarkan uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negative yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Coopersmith (1967:83) terdapat empat aspek : kekuatan, signifikan, kebajikan dan kompetensi:

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat (Coopersmith, 1967). Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

3. Karakteristik Harga Diri

Harga diri seorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan

sehari-hari. Penilaian individu ini di ungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan rendah.

Manfaat memilikinya harga diri yang tinggi menurut Tambunan (2009:34) yaitu antara lain:

- a. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekana-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- b. Individu semakin kreatif dalam bekerja.
- c. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan financial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- d. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- e. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

Memiliki harga diri yang tinggi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sampai-sampai dapat mempengaruhi karir hal ini juga sangat di butuhkan oleh para remaja dalam proses mencari jati diri dan identitas dirinya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Terbentuknya harga diri menurut Coopersmith (1967:90) dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Latar belakang social

Latar belakang sosial meliputi :

a. Kelas Sosial

Kelas social merupakan aspek yang berhubungan dengan status social ekonomi. Kelas sosial umum klasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu kelas atas, kelas menengah, kelas bawah. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga akan menempatkan individu dalam kedudukan kelas social tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi harga diri seseorang.

Orang tua yang berada pada kelas social atas akan mempengaruhi terbentuknya harga diri yang tinggi pada anak. Anak akan merasa bangga dan merasa dirinya berharga karena kebutuhannya selalu terpenuhi dan bisa menikmati fasilitas yang dimiliki orang tuanya. Anak yang berasal dari kelas social menengah mempunyai harga diri yang menengah pula. Hal ini disebabkan orang tua dapat memberikan kebutuhan anak secukupnya beranggapan dirinya tidak berharga dibanding teman-temannya yang lain.

b. Agama

Agama sebagai kepercayaan ritual terorganisasi secara social dan diberlakukan oleh anggota masyarakat. Setiap agama

c. Riwayat pekerjaan orangtua

2. Karakteristik pengasuhan

Menerapkan nilai-nilai yang positif pada anak perlu dilakukan oleh orang tua. Dalam proses sosialisasi terkandung anak memiliki sikap atau pendirian yang bertentangan dengan ketentuan social, maka dari itu orang tua dituntut untuk meluruskan kembali perilaku anak yang kurang tepat tersebut. Bila orang tua gagal menangani perilaku, maka orang tua dianggap telah gagal dalam mengembangkan harga diri yang tinggi pada diri anak mereka.

d. Perilaku peran pengasuhan

Anak yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya berasal dari ayah dan ibu yang berperan sama dalam mengasuh anak-anaknya. Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak menyebabkan anak menjadi bingung tidak tahu mana yang harus didengar atau dipatuhi, apakah ayah atau ibu.

pribadi anak dan menyebabkan terbentuknya harga diri yang rendah pada diri anak.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh cooperstsmith pada ibu dan anak bahwa kelompok anak memiliki harga diri positif dari ayah yang memiliki hubungan lebih dekat dan hangat dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena anak-anaknya merasa bahwa dirinya dihargai dan dilindungi dengan penuh kehangatan sehingga perasaan seperti ini membuat dirinya bangga dan memiliki harga diri yang positif.

Pola interaksi antara ayah dan ibu yang kasar dan keras diharapkan anak-anaknya akan terbaca oleh anaknya dan membuat mereka merasa tidak nyaman, tegang, takut dan tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini akan berakibat pada terbentuknya harga diri yang rendah pada diri anak. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi jarang sekali menyaksikan dan merasakan ketegangan antara ayah dan ibunya.

(Coopersmith, 1967:92)

Adapun karakteristik subjek meliputi beberapa hal sebagai berikut:

b. Kemampuan umum

Permasalahan yang sering dialami remaja adalah atribut fisik. Postur tubuh yang dinilai kurang ideal oleh orang lain maupun diri sendiri terkadang menyebabkan remaja malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri cenderung menjadi pendiam dan malas bergaul. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kepribadiannya termasuk harga dirinya, mereka akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak memiliki harga diri yang positif.

Intelegensi atau kemampuan umum dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila individu memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, harga diri serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan. Individu seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi. Sebaliknya orang yang mempunyai kemampuan umum di bawah rata-rata akan memandang dirinya sebagai orang tidak berharga atau tidak berguna baik dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dia selalu merasa takut menghadapi tantangan yang baru, tidak aktif dan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. Individu seperti ini adalah orang yang mempunyai harga diri yang rendah.

c. Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan tak bernilai dan sering merasa sedih, depresi, malas dan murung. Keadaan seperti ini akan berpengaruh pada terbentuknya harga diri yang negative.

d. Masalah dan penyakit

Menurut coopersmith orang yang harga dirinya cenderung rendah sering mengalami gejala seperti: penyakit menular, penyakit turunan, menurunnya nafsu makan dan gelisah daripada orang yang termasuk dalam kategori harga diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena individu secara terus menerus merasa bahwa penyakit yang dialaminya sebagai masalah yang serius. Dengan demikian ia akan mengembangkan perasaan terhadap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Nilai-nilai diri

Setiap orang menginginkan penilaian positif terhadap dirinya, akan tetapi dalam kehidupan social pada umumnya tidak semua orang selalu dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan adanya

f. Aspirasi

4. Riwayat Awal dan pengalaman

a. Ukuran dan posisi dalam keluarga

c. Masalah dan trauma pada masa anak-anak

Pengalaman pahit dan peristiwa menakutkan yang pernah dialami sejak masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian termasuk harga diri anak itu sendiri. Pengalaman seperti itu akan membekas dalam waktu yang lama dan sulit untuk membuangnya dan menyebabkan dirinya merasa kehilangan rasa percaya diri. Kehilangan rasa percaya diri ini akan menyebabkan terbentuknya harga diri yang rendah.

d. Hubungan social awal

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa factor yang dapat mempegaruhi harga diri seseorang salah satunya adalah nilai-nilai diri yang mana sangat di butuhkan oleh seseorang khususnya pada proses menjadi dewasa. Keberartian diri seseorang terhadap orang lain sangat di inginkan oleh tiap individu. Individu tersebut akan melakukan beberapa hal bahkan meniru orang lain supaya dirinya dapat berarti atau berharga dimata orang lain.

B. Perilaku Merokok

1. Sejarah Perilaku Merokok

Pada hakekatnya rokok merupakan salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 1500 bahan kimiawi. Unsur-unsur yang penting yang terkandung di dalam rokok antara lain : tar, nikotin, benzopyrin, metilkloride, aseton, ammonia, dan karbonmonoksida (Bustan, 1997 : 120).

Melihat dari latar belakang sejarah, pada tahun 1492 Christopher Columbus menuliskan dari kepulauan Bahamas bahwa ia telah melihat seseorang yang mendayung sampannya dan berlalu lalang diantara pulau-pulau sambil menghisap “daun kering” yang sangat populer pada masa itu. Seorang peneliti Amerigo Vesputi di Venezuela telah melihat orang mengunyah daun tembakau pada akhir abad ke-15, dan pada waktu itu tembakau dalam satu bentuk dianggap sebagai kebiasaan aneh dari orang “kurang beradab” yang tinggal di daerah terpencil. Selama hampir seabad

Pada awalnya, beberapa dokter bersemangat menjadikan tembakau sebagai ramuan obat, misalnya tembakau dapat menyembuhkan sakit gigi, atau menghilangkan sakit perut. Selanjutnya, selama abad ke -17 para dokter menjadi yang pertama mendorong kebiasaan merokok. Tetapi hal ini menjadi fenomena keterbalikan fakta sejarah ketika dokter sendiri yang membawa tembakau dan mencoba mencari penemuan-penemuan untuk menyembuhkan penyakit dengan daun tembakau yang ternyata dokter itu sendiri juga merokok (Bimma, 2013:28).

2. Pengertian Perilaku

pengertian perilaku dalam arti luas adalah mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam pengertian sempit, perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif (Chaplin, 2002 : 53)

Skinner mendefinisikan perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism dan kemudian organism tersebut merespon (Hall&Lindzey dalam Alawiyah, 2015:20). Respon ini dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Respondent respons atau reflexive, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu)., respon ini juga mencakup perilaku emosional.

3. Pengertian Perilaku Merokok

1. Remaja yang merokok akan dianggap kuat, dewasa, dan individu yang dapat menentang hal umum, yaitu individu merokok tidak menginginkan adanya bahaya yang akan merugikan kesehatan akibat merokok.

2. Adanya alasan sosial, mereka menjadi satu dengan kelompoknya, misalnya remaja yang merasa tidak aman akan berhubungan dengan remaja lain yang merokok yang menganggap rokok akan membuat mereka dapat menyampaikan image diri.

3. Merokok dianggap sebagai pendorong untuk relaksasi.

4. Merokok dapat mengurangi reaksi negatif seperti mengurangi kecemasan dan ketegangan.

5. Orang tua merokok, orang tua merokok cenderung akan dilihat dan dijadikan contoh berperilaku merokok oleh anaknya.

6. Merokok dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, perubahan, semangat, kerja psikomotor, dan menyaring stimulus yang tidak relevan yang dapat menyebabkan kegelisahan dan ketegangan.

Levy (1984:166) menyebutkan bahwa alasan merokok antara lain :

1. Merokok dapat memberikan ketenangan (relaks)

2. Merokok dapat memberikan kesibukan tangan (handling)

3. Merokok dapat meningkatkan semangat.

a. Tahap persiapan

b. Tahap inisiasi

c. Tahap menjadi seorang perokok

Meskipun saat ini sudah tersedia rokok yang memiliki kandungan tar dan nikotin yang rendah, tetapi tidak ada rokok yang aman bagi kesehatan. Penyakit yang diakibatkan oleh rokok, seperti: kanker mulut, kanker faring, kanker paru, kanker prostat, gangguan kehamilan dan janin, penyakit jantung koroner, pneumonia, dan lainnya (Sriamin dalam Maya,2012:19)

Umumnya setiap individu dapat menggambarkan setiap perilaku menurut tiga aspek. Aspek-aspek perilaku menurut Smet (dalam Alawiyah, 2015) adalah sebagai berikut:

Frekuensi adalah sering tidaknya perilaku muncul. Frekuensi sangatlah bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok

Lamanya berlangsung adalah waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Aspek ini sangatlah berpengaruh bagi perilaku merokok seseorang. Dari aspek inilah dapat diketahui perilaku merokok seseorang apakah dalam menghisapnya lama atau tidak.

Intensitas adalah banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut. Aspek intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak seseorang menghisap rokok. Dimensi intensitas merupakan cara yang paling subjektif dalam mengukur perilaku merokok seseorang.

1) Aktivitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

9. Faktor-faktor Perilaku Merokok.

- a. Pengaruh lingkungan social, yaitu orang tua, saudara, teman sebaya, atau bahkan media masa
- b. Pengaruh variable demografi, yaitu usia dan jenis kelamin
- c. Pengaruh budaya, yaitu kebiasaan dari budaya masyarakat tertentu, kelas social, tingkat pendidikan, gengsi pekerjaan, dan penghasilan.
- d. Kondisi politik, yaitu berkaitan dengan upaya-upaya kampanye kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok

1. Pengaruh orang tua
2. Pengaruh teman
3. Faktor kepribadian

4. Pengaruh iklan

Faktor merokok yang paling mempengaruhi seseorang untuk merokok adalah yang pertama orang tua dan teman. Orang tua yang merokok sebagian besar menurunkan perilakunya tersebut kepada anaknya. Namun jika orang tua tidak merokok, pengaruh dari teman pun juga sangat kuat mempengaruhi seseorang untuk merokok. Maka dari itu perlu adanya strategi untuk menekan perilaku merokok tersebut.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Hurlock mengistilahkan remaja dengan *Adolescence* yang berasal dari kata latin *Adolescere* yang berarti tumbuh,atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock,2004:206)

Menurut Piaget (Hurlock,2004:206), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, mereka mulai berintegrasi dengan orang dewasa dan mulai meninggalkan masa anak-anak.

2. Tahap Perkembangan remaja

Menurut Mappiare (dalam Ali dkk, 2015:9) masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai

Menurut Sarwono (2011:204), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik. Selain itu, pada tahap ini, remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli: ramairamai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipus complex dengan cara mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat universal diantaranya:

- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk diperankan.
- c. Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
- d. Perubahan yang ambivalen terhadap setiap perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggungjawab atas keinginannya sendiri.

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan symbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.

Usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya dan menyebabkan meningginya emosi.

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap rasa percaya diri (harga diri) pada individu di masa remaja awal dari pada masa anak-anak. Meskipun dukungan orang tua juga merupakan factor yang penting untuk rasa percaya diri pada anak-anak dan remaja awal (Harter dalam Santrock, 2004:338). Masa yang paling mempengaruhi dukungan teman sebaya yaitu masa remaja yang mana masa ini adalah masa yang remaja di hadapkan oleh beberapa hal. Seperti halnya merokok, jika teman seorang remaja tersebut perokok maka teman-temannya akan mendukung seorang remaja tersebut untuk merokok.

Penelitian mengenai konsep diri dan perilaku merokok pada remaja cenderung menemukan konsep diri yang relatif negatif dari perokok dari pada non-perokok. Lebih spesifiknya lagi, perokok mempunyai perbedaan yang lebih besar antara konsep diri ideal dan diri sebenarnya dan juga harga diri yang lebih rendah (burton, Dkk. 1989; Webster, Dkk. 1994 dalam Feist & Feist, 2010).

```

graph LR
    A[Perilaku Merokok] --> B[Harga Diri]
  
```

Gambar 1 Kerangka Teori

Dari bagan di atas dapat di lihat bahwa perilaku merokok mempengaruhi harga diri. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Thomas, Lisa And, Lisa (1995) menyatakan bahwa *Self Esteem* dapat menjadi faktor penentu seseorang melakukan perilaku merokok bagi laki-laki. Dalam

penelitian ini membahas tentang hubungan merokok dengan remaja akhir. Kenapa peneliti menggunakan judul ini karena harga diri adalah faktor yang penting dalam pertumbuhan anak sampai remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah Nilai-nilai diri. Setiap orang menginginkan penilaian positif terhadap dirinya, akan tetapi dalam kehidupan social pada umumnya tidak semua orang selalu dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individu. Individu yang selalu memandang dirinya sebagai orang yang lebih atau sama dengan orang lain cenderung dapat mengembangkan harga dirinya yang positif dalam dirinya.(coopersmith, 1967). Ketika teman-teman kelompok remaja perokok, maka remaja dalam kelompok itu jika tidak merokok akan minder, dan di ejek oleh teman-temanya karena tidak seperti mereka. Jika remaja yang awalnya tidak merokok tersebut akhirnya merokok mengikuti teman-temanya maka remaja tersebut akan mendapat pujian, pengakuan, dan bahkan dukungan positif dari temanya. Hal ini berpengaruh terhadap harga diri remaja tersebut.

Setelah terbentuk harga diri yang positif, akan membentuk keyakinan pada diri seseorang dan akan di ikuti oleh di lakukanya perilaku tersebut secara terus menerus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (Margono, 1996). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratny hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah beberapa fenomena atau gejala utama dan beberapa fenomena lain yang relevan mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian (Azwar, 2011). Sedangkan menurut Suryabrata variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata 1998).

- Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y) = Harga Diri
- Variabel bebas/*Independent Variable* (X) = Perilaku Merokok

a. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi oleh seseorang harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai dan dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya. Jika individu sering gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah.

Metode pengukuran variabel harga diri menggunakan aspek-aspek yang berisi 4 aspek yaitu: kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi

b. Perilaku Merokok

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja tingkat akhir yang merokok di warung kopi di ketintang, kec. Gayungan, kota Surabaya. Pemilihan populasi dan tempat penelitian ini adalah berdasarkan kuantitas warkop di gayungan dan tingkat pengunjung yang banyak.

pengunjung yang datang sekitar kurang lebih 20 sampai 40 orang. Warung kopi yang akan di jadikan penelitian ada 3-5 warung kopi.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% (Arikunto, 2008).

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh subyek penelitian yang memenuhi kriteria penelitian dan waktu penelitian. Sampel tersebut berjumlah 80 subyek.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Dimana sampel ditetapkan menurut ciri-ciri tertentu.

a. Kriteria Inklusi :

1. Jenis kelamin laki-laki.
2. Perokok.
3. Bersedia menjadi responden.
4. Tidak sedang bekerja di luar kota atau negara.

b. Kriteria Eksklusi :

1. Remaja menolak sebagai responden.
2. Remaja yang bukan perokok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui pengukuran skala yang di sebaran berdasarkan criteria responden. Cara pengisiannya diisi oleh responden. Peneliti memberikan arahan apabila responden mengalami kesulitan dalam menjawab skala pertanyaan.

a. Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua buah instrumen yaitu skala skala harga diri dan perilaku merokok:

a. Skala harga diri

Peneliti menyusun skala harga diri berdasarkan teori tentang skala harga diri Coopersmith (dalam Maya, 2012) yang mencakup beberapa aspek yaitu: 1) Kekuatan atau Kekuasaan. 2) Keberartian. 3) Kebajikan. 4) kompetensi.

Tabel 1 kisi-kisi skala harga diri

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1	Kekuatan atau kekuasaan	Dihormati oleh orang lain.	Kebahagiaan, percaya diri, identitas diri, rasa berharga.
		Memiliki pendapat yang dapat diterima oleh orang lain.	Interaksi sosial, intropeksi diri, cara menyampaikan pendapat.
		Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku.	Penggunaan waktu, kemandirian, pemahaman diri, pengendalian emosi, cara berbicara, dan pergaulan.
		Menerima kepedulian dari orang lain.	Pertolongan, kepedulian sosial.
2	Keberartian	Mendapat penerimaan dari lingkungan.	Penerimaan, kehangatan, ramah.
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.	Mengakui keberhasilan yang diperoleh karena diri sendiri.
		Menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain.	Popularitas individu, perhatian dari orang tua, kasih sayang.
3	Kebajikan	Taat untuk mengikuti etika, norma, atau standar moral yang harus dilakukan dan harus dihindari.	Kebijaksanaan dalam mematuhi peraturan, kepatuhan terhadap agama, dan kepatuhan terhadap lingkungan sosial.
		Mampu untuk sukses.	Kesiapan, kepandaian, optimis.
4	Kompetensi	Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar.	Kreatif, keyakinan, potensi diri.
		Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan.	Usaha, semangat, perubahan.

Tabel 5 Blue print penyebaran aitem harga diri setelah Try out

Indikator	Aitem		Total
	Favorable	Unfavorable	
Dihormati oleh orang lain	27	24	2
Memiliki pendapat yang dapat diterima oleh orang lain.	2*, 3, 10*	22*	4
Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	8	6*, 7*, 17	4
Menerima kepedulian orang lain	1*, 23	14	3
Mendapat penerimaan dari lingkungan	15	13	2
Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	5	4*	2
Menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	19*	24	2
Taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dilakukan dan harus dihindari	11*, 16, 25		3
Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	18, 21*, 26	20*, 28*	5
Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	9*	12	2
Jumlah	17	12	29

b. Uji *Try out* variable perilaku merokok

Tabel 6 Aitem Valid Dan Gugur Perilaku Merokok

Aitem	<i>Corrected</i> <i>Aitem-Total</i> <i>Correlation</i>	Keterangan	Aitem	<i>Corrected</i> <i>Aitem-Total</i> <i>Correlation</i>	Keterangan
1	0,608	Valid	16	0,596	Valid
2	0,564	Valid	17	0,409	Valid
3	0,444	Valid	18	0,547	Valid
4	0,052	Gugur	19	0,515	Valid
5	0,664	Valid	20	0,692	Valid
6	0,550	Valid	21	0,586	Valid
7	0,623	Valid	22	0,605	Valid
8	0,254	Gugur	23	0,447	Valid
9	0,464	Valid	24	0,647	Valid
10	0,507	Valid	25	0,413	Valid
11	0,379	Valid	26	0,516	Valid
12	0,641	Valid	27	0,618	Valid
13	0,700	Valid	28	0,319	Valid
14	-0,282	Gugur	29	0,350	Valid

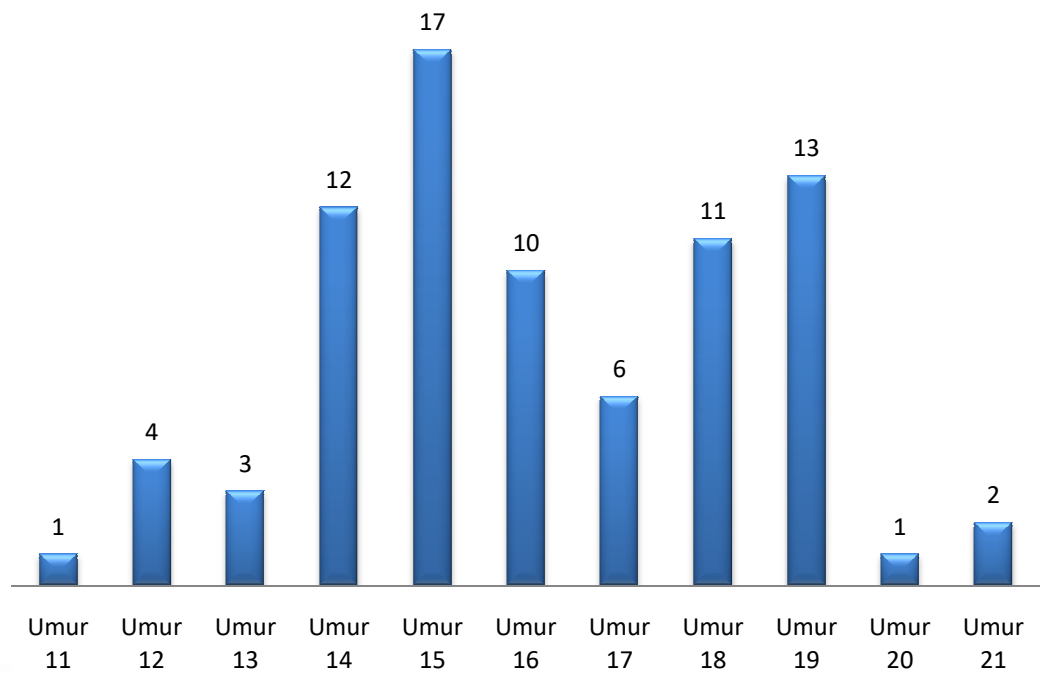
Berdasarkan hasil uji coba *Try out* variable perilaku merokok terdapat 26 aitem yang memiliki daya diskriminasi lebih dari 0,3 dan terdapat pula 3 aitem yang memiliki daya diskriminasi di bawah 0,3.

PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah orang yang merokok di warung kopi ketintang Surabaya yang di tetapkan sebanyak 80 subyek.

Usia responden yang di tentukan oleh peneliti kisaran antara 18-22 tahun, karena berdasarkan rentang usia pada remaja akhir.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18.00	19	23.8	23.8	23.8
19.00	16	20.0	20.0	43.8
20.00	14	17.5	17.5	61.3
21.00	8	10.0	10.0	71.3
22.00	23	28.7	28.7	100.0
Total	80	100.0	100.0	



Usia terendah subyek awal merokok yaitu pada usia 11 tahun dengan banyak subyek hanya satu orang dan usia paling tinggi yaitu pada usia 21 tahun dengan jumlah 2 orang. Kemudian subyek terbanyak yaitu pada usia 14 tahun dan paling sedikit usia 11 tahun dan 20 tahun usia awal merokok.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson atau Product Moment Correlation. Uji korelasi Pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

a. Uji Prasarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika $p > 0.05$ maka hubungannya linier, jika $p < 0.05$ maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 23. hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 18 Hasil Uji Korelasi Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.230	.220	6.149

a. Predictors: (Constant), Perilaku Merokok

b. Dependent Variable: Harga Diri

Berdasarkan tabel *model summary* dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.480. R square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 48% variabel harga diri dipengaruhi oleh variabel perilaku merokok, sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Esa, dkk (2014) faktor-faktor psikologi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam faktor internal terdapat tiga yaitu: faktor kelamin, faktor intelegensi dan faktor fisik.

Kemudian faktor eksternal terdapat dua faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Pada lingkungan keluarga pola asuh orang tua sangat mempengaruhi harga diri seseorang seperti bagaimana orang tua mendidik anaknya dirumah dalam memberikan arahan yang baik dan cara menyelesaikan suatu pekerjaan, apabila seorang anak melakukan pekerjaan dengan bagus maka orang tua dapat memberikan penghargaan kepada anak atas apa yang telah dia lakukan, hal ini sangat mempengaruhi harga diri anak dilingkungan keluarga. Ghufroon & Risnawita, dalam Esa, dkk (2014) peran keluarga sangat

menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.(Esa, dkk., 2014)

Selanjutnya pada lingkungan sosial harga diri seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, karena dengan bergaul dengan lingkungan sosial, akan memberikan efek langsung (feedback) terhadap apa yang kita lakukan. Misalkan perilaku kita di anggap baik oleh lingkungan kita maka secara otomatis harga diri kita akan naik ketika kita di nilai positif oleh orang lain ataupun sebaliknya. Dan sama halnya ketika merokok di lingkungan yang merokok, pasti kita akan mendapatkan predikat baik dari orang lain dan mendapatkan feedback positif yang mendukung perilaku merokok tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang ditampilkan sesuai dengan pendapat Ghufroon & Risnawita, dalam Esa, dkk (2014) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

rokok, obat-obatan terlarang, minum minuman keras atau remaja yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir. Tingkat korelasi pada kedua variabel tersebut adalah dalam kategori sedang. Sedangkan koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif. Artinya jika perilaku merokok naik akan di barengi oleh harga diri yang naik. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir pada penelitian ini dinyatakan di terima.

1. Saran terhadap perokok

Bagi perokok yang sudah menjadi kebiasaanya, jangan terlalu banyak mengkonsumsi rokok mengingat fihak kesehatan menyatakan terdapat zat yang dapat membahayakan kesehatan. Perokok di harapkan sedikit mengontrol jumlah mengkonsumsi merokoknya supaya tidak berlebihan dan juga harus menghargai yang tidak merokok.

2. Saran terhadap non-perokok

Bagi non-perokok di harapkan jangan sampai mencoba dan membiasakan diri dengan mengkonsumsi rokok. Mengingat terdapat zat dan efek psikologis yang menyebabkan ketergantungan terhadap rokok.

3. Saran terhadap orang tua

para orang tua seharusnya membekali anak-anak mereka dengan harga diri yang cukup supaya tidak terlalu membutuhkan harga diri dari lingkungan sosial yang tidak selalu menumbuhkan harga diri dengan hal yang baik tetapi malah menjerumuskan seperti halnya rokok, obat-obatan terlarang, minum minuman keras atau kenakalan remaja yang lain.

4. Saran terhadap peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya peneliti berharap ada penelitian yang membahas tentang variabel yang meningkatkan harga diri selain dari merokok. Mengingat pentingnya harga diri terhadap seseorang. Harga diri akan mempengaruhi perilaku terhadap seseorang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, M. A. 2012. Hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja laki-laki yang merokok di SMK Putra Bangsa. Skripsi.
- Alawiyah, H. M. 2015. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja. Skripsi
- Ali, M. & Asrori, M. 2015. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka.
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2015. Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2015. Realibilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R., & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bimma, A. P. 2013. Hubungan Antara Intensitas Perilaku Merokok Dengan Tingkat Insomnia. Skripsi
- Branden, Nathaniel. 1995. *The Six Pillars Of Self-Esteem*. New York: Bantam Book.
- Brigham, J. G. *Social Psychologi*. New York. Harper Collins Publishing Inc.
- Burns, R. B. 1998. *Konsep Diri: Pengukuran dan Perkembangan Perilaku*. Jakarta: Archan.
- Bustan, M.R. 1997. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Coopersmith, S 1967. *The Antecedents Of Self-Esteem*. USA Sanfrancisco : WH. Freeman.
- Dahlia Nur Permata Sari. 2012. *Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem Pada Dewasa Awal Tuna Daksa*. Jurnal.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Pelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Dr.Rekha Srivastava, Dr.Shobhna Joshi. 2014. *Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents*. Jurnal.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Gregory, J. Feist & Jess, Feist. 2010. *Teori Kepribadian Ed-7*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, B. 2002. *Growth and Development, Ages 13 to 17-What You Need to Know*. (Online). Tersedia: <http://www.themediaproject.com/facts/development/0-3.htm>.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Junia Joffer, Dkk. 2014. *Predictors of smoking among Swedish adolescents*. Jurnal
- Khusnul, Khotimah. 2016. *Motivasi berhenti merokok pada dewasa awal*. Jurnal LPM Alam Tara.
- Komalasari, D.,Helmi, A. F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol.3 No.1.
- Laurie Chassin, PhD, Dkk. 2002. *Parental Smoking Cessation and Adolescent Smoking*. Jurnal.
- Margono,. 1996 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta.
- Marjohan,. 2000. *Merokok Sudah Jadi Gaya Hidup di Sekolah*.

- Molina. 2017. *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Loa Janan*. Juarnal.
- Nasution, I. (2007). Perilaku merokok pada remaja. <http://www.library.usu.ac.id/download/fk/132316815.pdf>.
- Olaya García-Rodríguez, Dkk. 2011. *“Psychosocial risk factors for adolescent smoking: A school-based study I*. Jurnal.
- Papalia, D. E. Dkk. 2002. *Adult Development and Aging*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Ratna Duhita Pramintari, Dkk. 2014. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor*. Jurnal.
- Reber, A., & Reber, E. 2010. *Psychology Dictionaries*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. P. Tambunan. 2009. *Harga Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Samrotul, F., Yoyok., F. 2012. *Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-laki di Asrama Putra*. Jurnal.
- Santrock, John W. 2004. *Adolescence*, Edisi Enam. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W., 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W., 2012. *Life-Span Development, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Sarwono, Sarlito, W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan teori teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*; third.

Nasution, I. (2007). Perilaku merokok pada remaja.
<http://www.library.usu.ac.id/download/fk/132316815.pdf>.

Olaya García-Rodríguez, Dkk. 2011. “Psychosocial risk factors for adolescent smoking: A school-based study 1. Jurnal.

Papalia, D. E. Dkk. 2002. *Adult Development and Aging*. New York : McGraw Hill, Inc.

Ratna Duhita Pramintari, Dkk. 2014. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor*. Jurnal.

Reber, A., & Reber, E. 2010. Psychology Dictionaries. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

S. P. Tambunan. 2009. Harga Diri. Jakarta: Erlangga.

Samrotul, F., Yoyok., F. 2012. *Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-laki di Asrama Putra*. Jurnal.

Santrock, John W. 2004. Adolescence, Edisi Enam. Jakarta : Erlangga.

Santrock, John W., 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W., 2012. Life-Span Development, *Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.

Sarwono, Sarlito, W. 2002. Psikologi Sosial: *Individu dan teori teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*; third.

- Siquera, dkk. 2004. Smoking cessation in adolescents: The role of nicotine dependence, stress, and coping methods: *Arcives of Pediatrics & Adolescenct Medicine*. Chigago. <http://www.proquest.com>.
- Sugiyono. 2007. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, 1998. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandra, Hans. (2003). *Merokok dan Kesehatan*.
[shttp://www.antirokok.or.id/berita_rokok_kesehatan.htm](http://www.antirokok.or.id/berita_rokok_kesehatan.htm).
- The Asean Tobacco Control Report*, May 2015. www.asean.org/
- Thomas, Lisa And, Lisa 1995. *The Relationship between Smoking And Self Esteem*.
Journal psikologi vo.1 30 no. 120, winter 1995.
- Tulakom & Bonet. 2003. *Merokok? Ngapain Juga!!!*. <http://www.wnglish.com>.
- Widiyatun, R, T. 1999. Ilmu Perilaku. Jakarta: CV Infomedia.
- Willie J. Hale, Jessica K. Perrotte, Michael R. Baumann, dan Raymond T. Garza. 2015. *Low self-esteem and positive beliefs about smoking: A destructive combination for male college students*. Jurnal.
- Yasdiananda, E. 2008. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X Sman 5 Merangin. Psikologi Pendidikan, Vol II, No 1 : 102 – 112.